

## **Komunikasi Dalam Keluarga (Pola Asuh Orangtua Pekerja Pada Anak Remaja)**

**Devy Putri Kussanti**

Universitas Bina Sarana Informatika  
Jl. Kayu Putih, Pemuda, Indonesia  
e-mail: devy.dpk@bsi.ac.id

### **ABSTRAKSI**

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak terlebih anak remaja, sehingga dapat dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi yang memiliki ikatan kuat dan jelas. Selain itu komunikasi dalam keluarga merupakan filterisasi dan netralisasi dari komunikasi yang diterima anak-anak dari luar. Oleh karena itulah pola asuh orangtua dalam keluarga memegang peranan penting bagi keberhasilan pembentukan sikap dan emosi anak yang baik. Jenis penelitian ini mengambil strategi atau metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam sehingga dapat terlihat hasil analisa dari pola asuh kedua orangtua pekerja terhadap anak mereka yang kesehariannya tidak diasuh oleh orangtua dan , menganalisa bagaimana anak mengadopsi kata dan perilaku yang berbeda dari yang telah diajarkan oleh orangtuanya yang kemudian kata, sikap dan perilaku tersebut dibawa kerumah.

Katakunci: Komunikasi Keluarga, Pola Asuh dan Orangtua Pekerja

### **ABSTRACT**

*Communication in the family is communication that exists between parents and children, so it can be said as interpersonal communication that has strong and clear ties. In addition, communication within the family is a filtering and neutralization of communication received by children from outside. Therefore, parenting in the family plays an important role for the success of forming good attitudes and emotions in children. This type of research takes a descriptive qualitative strategy or method with in-depth interpretation so that it can be seen the results of the analysis of the parenting patterns of both working parents towards their children whose daily lives are not taken care of by their parents, analyzes how children adopt words and behaviors that are different from what their parents have taught them. these words, attitudes and behaviors are brought home.*

*Keywords: Family Communication, Parenting and Working Parents*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan pranata terkecil serta utama dalam kehidupan manusia. Semua berawal dari keluarga, belajar, makan, minum, berjalan dan berbicara. Manusia pun mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia luar. Pembentukan jati diri pun bermula pada suatu keluarga. Oleh karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. (Kartono:2007)

Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi terjadi antara suami dan istri, ayah dengan anak maupun ibu dengan anak. Menurut Mubarok (2014) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam berkomunikasi antarpribadi aspek espektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya berupa kata-kata atau pesan verbal, melainkan juga pesan-pesan nonverbal. Oleh karena itu dalam komunikasi antarpribadi pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian kata-kata. Dengan begitu pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh dan lengkap.

Melalui komunikasi pribadi yang berkualitas antara orangtua dan anak maka akan dengan mudah terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. Sebagai orangtua terkadang komunikasi yang digunakan memang tidak hanya komunikasi secara verbal, tetapi terkadang menggunakan bahasa nonverbal untuk mendukung ataupun mempertegas bahasa verbal. Hal ini ditujukan untuk membuat si anak dengan mudah memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh orangtua. Contohnya: ketika memberitahu anak agar lekas tidur maka seringkali orangtua berkata dengan lembut dan kata-katanya mengandung perkataan yang persuasif dengan refleks terkadang beberapa orangtua membelai rambut anak mereka bahkan memberikan gerakan menutup mata agar anak-anak mengikuti gerakan orangtua. Hal ini merupakan suatu teknik mendidik anak yakni terbiasa mendengarkan dan merasakan emosi. Bahasa nonverbal berupa sentuhan atau intonasi kata yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada anak merupakan hal penting yang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap orangtua, terlepas orangtua pekerja maupun orangtua yang full dirumah.

Setiap orangtua pasti memiliki pola tersendiri dalam mendidik anak mereka, hal inilah yang membentuk sebuah

budaya dalam keluarga. Dengan adanya budaya komunikasi yang diterapkan maka seorang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan cara didik yang telah diterapkan oleh orangtua. Cara mendidik orangtua terhadap anak merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dalam segi akademis dan psikologis. Hal ini terkait mengenai interaksi antara orangtua dan anak dimana dapat dilihat dari bagaimana penyampaian orangtua terhadap anak, intensitas komunikasi yang dilakukan, pembahasan permasalahan antara anak dan orangtua dan lain sebagainya. Seperti halnya pernyataan Gunarsa (2000) bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua secara tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.

Menyikapi pembentukan pola kepribadian anak, para orangtua terkadang melakukan penyesuaian budaya komunikasi yang sebelumnya sudah mereka terapkan di rumah. Perubahan sikap dan emosi anak melalui komunikasi verbal dan nonverbal itulah yang kemudian menjadi tugas bagi orangtua untuk menentukan pola asuh yang sesuai bagi anak-anak ketika mereka di rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarsis (2001), bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, pola didik orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pendidikan. Didikan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang maka fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah mengenai komunikasi dalam keluarga dimana kedua orangtua bekerja dan anak tidak diasuh oleh orangtua secara intens, dimana anak membawa budaya atau kebiasaan mereka diluar masuk kedalam rumah ketika diasuh oleh kedua orangtua mereka. Anak mengesampingkan budaya yang telah diajarkan dan diterapkan di rumah ketika bersama kedua orangtua mereka karena selama hampir seharian mereka berada diluar rumah dengan pola asuh yang berbeda dari sanak keluarga lain atau bahkan adopsi dari lingkungan bermain. Bagaimana seorang anak dapat memilah dan membedakan bahwa pola asuh yang diterapkan kedua orangtua mereka merupakan pola asuh utama yang harus tetap digunakan dimanapun mereka berada.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini mengambil strategi atau metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai komunikasi dalam keluarga dengan pola asuh orangtua pekerja dengan anak yang dititipkan di daycare. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan Taylor dikutip Basrowi dan Sukidin, 2002).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan sekaligus mendeskripsikan kondisi riil objek penelitian. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati. (Moleong:2010).

Sedangkan metode penelitian ini ialah etnografi dimana peneliti terjun langsung di masyarakat yang diteliti. Cara melakukan penelitian dengan observasi partisipasi, mengamati langsung bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pekerja ketika di rumah. Hal yang dilakukan ialah wawancara, menghubungi informan-informan, mengkaji dokumen-dokumen yang didapatkan di lapangan, menambahkan tulisan-tulisan, mengkaji jurnal yang sesuai dengan penelitian, melakukan teknik *field work*, kerja di lapangan dan dengan segera menuliskan setiap kejadian, data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi saat ini masuk kedalam masa transisi dimana selama lebih dari 2 tahun pembelajaran berlangsung melalui online. Banyak yang terjadi dikalangan masyarakat maupun pelajar, yakni perubahan dalam hal manajemen kegiatan, waktu bahkan kreatifitas dan sosialisasi pelajar yang semakin menurun. Dalam konteks pengawasan, sejak masa pandemik seorang anak berada pada pengawasan orangtua mereka di rumah, tetapi beda halnya jika kedua orangtua mereka adalah pekerja. Dimana pengawasan belajar dan sosialisasi online mereka tidak dapat diawasi oleh kedua orangtua. Hal inilah yang kemudian memunculkan komunikasi tidak baik antara anak khususnya remaja dengan kedua orangtua mereka. Karena anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtua dalam waktu panjang dikeseharian mereka dan tidak adanya sosialisasi intens dengan rekan sekolah layaknya mereka bersekolah tatap muka. Hal inilah kemudian yang harus dipahami oleh kedua orangtua pekerja mengenai pola asuh yang tepat bagi remaja di masa transisi pandemik. Jangan sampai mereka merasa minder setelah lama tidak bersekolah atau bahkan merasa boleh bebas karena sudah sekian lama berada di dalam pembelajaran online. Fungsi keluarga sebagai wadah afektif dan sosialisasi sangat dibutuhkan dimasa transisi saat ini. Sehingga sebagai orangtua pekerja menjalankan kedua fungsi tersebut menjadi fokus utama dalam menerapkan pola asuh yang baru.

Fungsi Keluarga (Friedman, 2013) ialah:

- a. Fungsi afektif. Berhubungan dengan fungsi internal keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psiko sosial fungsi efektif ini merupakan sumber energi kebahagiaan keluarga.

- b. Fungsi sosialisasi. Sosialisasi di mulai sejak lahir keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antar anggota. Anggota keluarga belajar disiplin, belajar norma, budaya dan perilaku melalui hubungan interaksi dalam keluarga
- c. Fungsi reproduksi. Keluarga berfungsi meneruskan keturunan dan menambahkan sumberdaya manusia
- d. Fungsi ekonomi. Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal, dll
- e. Fungsi keperawatan kesehatan. Kesanggupan keluarga untuk melakukan pemeliharaan kesehatan dilihat dari tugas kesehatan keluarga yaitu 1) Keluarga mengenal masalah kesehatan. 2) Keluarga mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan. 3) Keluarga mampu merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. 4) Memodifikasi lingkungan, menciptakan dan mempertahankan suasana rumah yang sehat. 5) Keluarga mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tepat.

Berdasarkan teori diatas bahwa fungsi keluarga pada umumnya yakni sebagai penyalur energi positif dalam rumah sehingga anak menjadi lebih nyaman berada di dalam rumah dan sebagai sosialisasi dan fungsi ekonomi. Hal ini sudah sewajarnya dipenuhi oleh para orangtua dan kedua orangtua pun tanpa diminta sudah harus memberikan dengan porsinya sesuai dengan kebutuhan dan masa perkembangan anak-anak. Dengan mengetahui fungsi utama keluarga maka akan dengan mudah dalam memproporsikan pola asuh yang akan digunakan.

Agustiawati (2014), menyatakan bahwa "pola adalah model, sistem, atau cara kerja", Asuh adalah "menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya" Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Agustiawati (2014). Casmimi (dalam Agustiawati, 2014) menyebutkan bahwa: "Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya."

Sedangkan menurut Kohn (dalam Agustiawati, 2014) mengemukakan: "Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak."

Hurlock (1999) dalam Adawiah (2017) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

#### 1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di

lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Gunarsa dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Prasetya dalam (Adawiah, 2017) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo dalam Adawiah (2017) juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

#### 2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa dalam Adawiah (2017), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Adawiah, 2017), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

#### 3. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (Adawiah, 2017) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Pada praktiknya di masyarakat, kebanyakan orangtua pekerja tidak menggunakan pola asuh tunggal, mereka menggunakan pola asuh diatas secara bersama, dimana suatu saat mereka menggunakan pola asuh otoriter ketika

menghadapi remaja yang memang dapat patuh ketika harus diberi penjelasan dengan tegas hingga diberikan sanksi, menggunakan pola asuh demokratis apabila menghadapi remaja yang memiliki pemikiran sesuai dengan yang mereka pikirkan dan dapat menyeimbangkan opini dari orangtua sedangkan pola asuh permissive biasanya digunakan oleh orangtua ketika menghadapi remaja yang memiliki pandangan dan pola pikir lebih matang dari usianya. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang tunggal diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Adawiah, 2017), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

## KESIMPULAN

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak, sehingga dapat dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi yang memiliki ikatan kuat dan jelas. Selain itu komunikasi dalam keluarga merupakan filterisasi dan netralisasi bagi anak-anak di dalam rumah karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar terutama mereka yang sudah menginjak masa remaja. Oleh karena itulah pola asuh orangtua dalam keluarga memegang peranan penting bagi keberhasilan pembentukan sikap dan emosi remaja yang baik. Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu. Sebelum remaja mengenal lingkungan luar, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. karena itu sebelum remaja mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, pertama kali remaja akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya hingga *role model* perilaku mereka ketika berada diluar rumah. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif. Hal ini dapat menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi remaja dan merupakan faktor penentu utama dalam penyebab kenakalan remaja.

## REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, 33-48.
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. *repository.upi.edu*, 10-37.
- Bailon, S.G. & Maglaya, A (1989). *Perawatan Kesehatan Keluarga: Suatu Pendekatan (Terjemah)*. Jakarta: Pusdiknakes.

- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Gunarsa, Singgih D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Moleong. (2010). *Metodologi penelitian Kuantitatif*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Made Dwi. (2014). *Komunikasi Antarpribadi (Dalam Masyarakat Majemuk)*. Jakarta Timur: Dapur Buku.
- Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tarsis, Tarmuji. (2018). Hubungan Pola Asuh OrangTua Dengan Agresifitas Remaja, (*Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No 037 Tahun ke-8 Juli*).